

PEMBUATAN KARYA FILM PENDEK “TERSESAT” MENGGUNAKAN TEKNIK PENYUTRADARAAN DENGAN GAYA REALIS

Risang Adji Lestariawan
Hans Hermang Mintana

Akademi Komunikasi Radya Binatama
Jln Laksda Adisucipto No 1 Yogyakarta
Email: hanshermangm@gmail.com

ABSTRAK

Laporan ini mengungkapkan penerapan gaya Realis pada teknik penyutradaraan film pendek Tersesat. Sebagai kajian laporan, diungkapkan juga definisi, teori, ciri – ciri, dan tokoh – tokoh dari gaya Realis. Selanjutnya, dijelaskan bahwa sutradara memilih gaya Realis Sosial yang digabungkan dengan teori kepemimpinan Laissez Faire untuk membangun aspek dramatis dan artistik dalam produksi film pendek Tersesat. Hasil laporan menjelaskan bahwa gaya Realis Sosial dirasa tepat digunakan dalam teknik penyutradaraan film pendek Tersesat. Hal itu dikarenakan tokoh utama cerita yang merupakan keluarga petani adalah bagian dari kaum proletar, sesuai dengan ciri – ciri tokoh utama pada gaya Realis Sosial. Selain itu, ciri – ciri gaya Realis Sosial yang menggunakan pemeranan natural juga tepat diterapkan untuk membangun ilusi realitas dalam produksi film pendek Tersesat.

Kata kunci: Film fiksi drama, Tersesat, Sutradara, Realisme

ABSTRACT

This report describes the application of the Realist style to the directing technique of the short film Tersesat. As a report review, definitions, theories, characteristics, and characters of the Realist style are also disclosed. Furthermore, it was explained that the director chose a Social Realist style combined with Laissez Faire leadership theory to build the dramatic and artistic aspects of the production of the short film Get Lost.

The results of the report explain that the Social Realist style is considered appropriate in the directing technique of the short film Tersesat. This is because the main character of the story, who is a family of farmers, is part of the proletariat, in accordance with the characteristics of the main character in the Social Realist style. In addition, the characteristics of the Social Realist style that uses natural acting are also appropriate to be applied to build the illusion of reality in the production of the short film Tersesat.

Kata kunci: Film fiksi drama, Tersesat, Sutradara, Realisme

PENDAHULUAN

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satunya adalah tradisi. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Dari pemahaman tersebut apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai tradisi yang berarti hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Dan meskipun sama – sama merupakan bentuk dari usaha manusia dalam bertahan hidup, tradisi sulit untuk disandingkan dengan modernisasi.

Modernisasi adalah istilah yang digunakan secara singkat untuk menyebut usaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan konstelasi dunia sekarang. Modernisme telah mengubah pola-pola kehidupan manusia dari sistem agraris tradisional ke masyarakat industri modern. Modernisme telah mengubah paradigma intelektual dari sistem mitos,

dogma, dan kebiasaan-kebiasaan lama ke sistem logis, verifikasi, dan berbagai pembuktian lainnya, dari tradisi pengetahuan ke ilmu pengetahuan. Pertentangan maupun akulturasi dari tradisi dan modernisasi ini dapat dihindarkan dari konflik melalui rasa toleransi. Pesan mengenai toleransi terhadap perbedaan budaya inilah yang ingin dikomunikasikan kepada khalayak secara baik dan efektif.

Dalam menciptakan komunikasi yang efektif diperlukan media penyampaian pesan yang tepat. Media *audio visual* bisa dikatakan sebagai media yang ampuh menyampaikan pesan terhadap khalayak luas dari pada media-media lain. Salah satu media audio visual yang paling dikenal adalah film. Film merupakan salah satu media komunikasi modern yang efektif untuk menghibur sekaligus menyampaikan pesan yang dapat mempengaruhi sikap, pola pikir dan membuka wawasan bagi penontonnya. Film adalah gambar hidup atau sering disebut *movie*. Gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan dan juga bisnis. Dalam penciptaannya, film merupakan hasil dari sebuah

rancangan dan kerjasama yang kompleks dan membutuhkan sumber daya berupa dana, peralatan, dan pekerja.

Selain pendanaan yang cukup dan peralatan yang lengkap, produksi film membutuhkan pekerja yang terbagi dalam berbagai bidang, salah satunya adalah Sutradara. Sutradara adalah pemimpin yang mengatur aspek dramatis dan artistik dalam proses produksi, serta mengarahkan seluruh kru dan pemain dalam mewujudkan naskah ke bentuk audio visual. Sutradara film dituntut untuk bisa berinovasi dalam sebuah film. Sehingga dapat menciptakan variasi baru pada film. Adapun salah satu cara berinovasi dalam sebuah film dengan meningkatkan dramatisasi adegan-adegan dalam film. Karena suatu film membutuhkan dramatik yang baik, salah satu cara meningkatkan dramatisasi adalah menggunakan pendekatan dengan gaya realis.

Gaya realis atau realisme merupakan gerakan seni yang didasarkan pada *filsafat positivisme* dan teori evolusi. Positivisme beranggapan bahwa tidak ada yang benar-benar nyata (*real*) kecuali jika didapatkan melalui pengamatan yang

teliti, sementara teori evolusi menyatakan bahwa manusia tidak berbeda dengan binatang dalam proses adaptasinya dengan lingkungan yang disebut dengan proses seleksi alam dan kebertahan hidup ditentukan lewat pertarungan. Karena itu, realisme bertujuan untuk menciptakan ilusi realitas, yang diwujudkan dalam bentuk pemanggungan yang menggambarkan situasi kehidupan manusia secara objektif tanpa *distorsi* di dalamnya.

Penuturan cerita melalui gaya realis adalah menyajikan visual cerita dan suara sesuai pada kenyataan. Untuk menggambarkan cerita yang menunjukkan kehidupan penganut tradisi yang seakan asing di lingkungan yang serba modern dan anaknya yang seorang sarjana informatika namun tidak mengenal budaya sebagai bagian dari identitas dan jati dirinya, film ini diberi judul "*Tersesat*". Film "*Tersesat*" menggunakan *setting* pada tahun 2018, maka dari segi *mise en scene* semua disajikan secara nyata yang terjadi pada era tersebut. Seperti pada penataan kostum, penataan artistik dan juga pada penuturan bahasa atau dialog. Film

"Tersesat" menggunakan latar belakang cerita Indonesia dan budaya.

Indonesia memiliki latar belakang cerita yang menarik untuk di ceritakan kepada banyak orang. Cerita yang paling dekat adalah cerita tentang keluarga. Kehidupan keluarga di Indonesia tidak pernah lepas dari tradisi dan teknologi yang merupakan bagian dari kebudayaannya. Sebagai contoh, dalam suatu keluarga terdapat tradisi yang menjadi identitas dan teknologi yang menjadi sarana dalam membangun dan mempertahankan kehidupan keluarga tersebut. Namun hal tersebut menimbulkan perbedaan latar belakang dan sudut pandang individu dalam keluarga. Perbedaan ini kemudian menimbulkan konflik yang dapat diceritakan dan memberikan pelajaran berharga.

Film drama *"Tersesat"* mengangkat unsur budaya yang benar – benar terjadi pada masyarakat namun disajikan secara sederhana melalui konflik didalam sebuah rumah dan cerita keluarga. Rumah dan keluarga adalah tempat terciptanya gagasan sederhana hingga gagasan besar

yang dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat, negara bahkan dunia. Melalui film *"Tersesat"* inilah penonton akan menerima cerita baru yang tidak lepas dari pesan moral dalam film yang ingin disampaikan oleh sutradara.

Film Fiksi Drama

Film fiksi adalah jenis film yang terikat oleh plot dan menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata. Film fiksi memiliki konsep peradeganan yang direncang sejak awal dan terikat hukum kausalitas. Di dalamnya juga terdapat karakter protagonis dan antagonis, masalah, konflik, penutupan, serta pola pengembangan cerita yang jelas. Manajemen dan pelaksanaan produksi film fiksi relatif lebih kompleks dibanding jenis film yang lain, mulai dari pra produksi, produksi, hingga pasca produksi. Sumber daya yang digunakan dalam film fiksi seperti sumber daya manusia, alat, dan keuangan relatif lebih banyak. (Himawan Pratista, 2008 : 6)

Film drama memiliki jangkauan cerita yang sangat luas. Tema, cerita, setting, karakter, serta suasana yang diangkat merupakan gambaran dari kehidupan

nyata yang dekat dengan masyarakat. Konflik yang dibangun dalam drama dapat menggugah emosi sekaligus menjadi daya tarik penonton. Tema umum dari sebuah drama mengangkat isu – isu sosial yang terjadi dalam kehidupan seperti ketidakadilan, kekerasan, diskriminasi, rasialisme, ketidakharmonisan, masalah kejiwaan, penyakit, kemiskinan, politik, kekuasaan, dan sebagainya. Film – film drama umumnya tidak terfokus pada aksi fisik atau komedi dan jarang sekali menggunakan efek visual. Kisahnya sering kali diadaptasi dari pertunjukkan, karya sastra, novel, puisi, catatan harian, dan sebagainya. (Himawan Pratista, 2008 : 14)

Aliran Realisme

Realisme pada umumnya adalah aliran seni yang berusaha mencapai ilusi atas penggambaran kenyataan. Realisme bertujuan untuk menciptakan ilusi realitas. Ilusi realitas diwujudkan dalam bentuk pemanggungan yang menggambarkan situasi kehidupan manusia secara objektif tanpa ada proses distorsi di dalamnya. Maka, untuk menuju pada proses ini, maka seorang seniman realis harus melakukan observasi

terhadap masyarakat secara objektif. Akibatnya pentas adalah ruang dalam mengaplikasikan kondisi real secara detail dan kongkrit. Drama realistik bertujuan tidak hanya untuk menghibur, tetapi mengembangkan problem dari suatu masa. Problem atau masalah ini bisa berasal dari luar (soal sosial) atau dari dalam manusia sendiri, yaitu dari kesulitan – kesulitan yang timbul oleh kontradiksi – kontradiksi yang dialami oleh manusia (soal psikologis). Harymawan (1993) menyatakan bahwa terdapat dua unsur penting dalam realisme yaitu Realisme sosial dan realisme psikologi.

1. Realisme sosial

Biasanya problem sosial dan psikologis saling mempengaruhi, jarang bisa dipisahkan. Tetapi, dalam drama realistik masalah sosial dapat dipisahkan dari masalah psikologis.

Ciri – ciri :

- a. Peran – peran utama biasanya rakyat jelata : petani, buruh, pelaut, dan sebagainya.
- b. Aktingnya wajar seperti yang dilihat dalam hidup sehari – hari, tidak patetis.

Realisme sosial sering disebut realisme murni atau naturalisme. Perbedaan antara keduanya ialah realisme sosial bernada optimistis, sedangkan naturalisme bernada pesimistis. Kemudian, dalam sejarah perkembangan drama aliran naturalisme kehilangan pengaruhnya.

2. Realisme Psikologis

Ciri – ciri :

- a. Permainan ditekankan pada peristiwa – peristiwa intern/unsur – unsur kejiwaan.
- b. Secara teknis segala perhatian diarahkan pada akting yang wajar, intonasi yang tepat.
- c. Suasana digambarkan dengan perlambangan.

Untuk gaya ini sutradara seharusnya seorang psikolog.

Sutradara

Sutradara adalah seorang seniman, ia menyiapkan dan merencanakan kerja dan usaha – usaha kreatif untuk dapat menyuguhkan pementasan yang baik, namun sutradara juga menyadari bahwa seni bukan suatu dogma, apa yang diharapkan objektif selalu menjadi

subjektif. Hal ini berkaitan dengan citra seseorang terhadap keindahan masing – masing ditentukan oleh sikap dan penalaran yang berbeda – beda. Dalam buku RMA. Harymawan yang berjudul “Dramaturgi” halaman 64-65, Sutradara dijelaskan sebagai berikut :

1. Kedudukan Sutradara

Sutradara berperan menjadi pemimpin produksi dan juga seorang pencipta yang menciptakan bentuk audio visual dari sebuah ide yang berbentuk tulisan. Kedudukan Sutradara adalah penghubung antara pengarang cerita, aktor yang memerankan cerita, serta penonton yang menikmati cerita. Untuk itu ia dituntut untuk memahami dan menguasai seluk beluk produksi dan aspek-aspek yang timbul dari cerita yang diproduksi.

2. Teori Kepemimpinan Sutradara

a. Teori Gordon Craig

Seluruh langkah pemain ditentukan oleh sutradara sampai seteliti dan sedetail mungkin sehingga artis harus tunduk kepadanya dan tidak dapat mengembangkan

kreasinya. Sutradara membentuk artis seperti yang diinginkannya. Sehingga ia akan memberikan contoh - contoh secara detil kepada setiap artisnya dan artis harus bersedia mengikuti kemauan sutradara.

Teknik penyutradaraan dari Gordon Craig adalah teknik penyutradaraan diktator atau "kejam".

Kebaikan teori ini ialah hasilnya sempurna (perfect), tata tertib terjamin, teratur, teliti. Kelemahan atau keburukannya ialah sutradara menjadi diktator, aktor dan aktris adalah alat sutradara, harus meniru gaya sutradara yang merupakan prototipe, kreativitas mereka dihilangkan atau dihalangi, padahal tujuan produksi lakon ialah memberi kesempatan bagi aktor dan aktris untuk memberikan sumbangan bagi keseluruhannya.

b. Teori Laissez Faire

Dalam teori ini aktor dan aktris memiliki kebebasan berekspresi dalam mewujudkan cerita. Sutradra bertindak sebagai pendamping, namun hal ini akan menimbulkan adanya kekacauan dan kurang teratur karena aktor – aktor dibiarkan berkembang menurut kemampuannya, sehingga hanya aktor – aktor yang berpengalaman saja yang dapat menghadirkan pementasan yang baik.

Kebaikan teori ini ialah sutradara bukan seorang diktator, melainkan pembantu. Aktor dan aktris dibiarkan berkembang menurut bakat dan kemampuannya masing – masing, sutradara memberi kesempatan timbulnya “proses – proses kreatif”.

Kelemahan teori ini ialah terdapat bahaya akan timbulnya kekacauan dan kurang teratur, kurang teliti. Dan karena tiap – tiap aktor dan aktris dibiarkan berkembang menurut

kemampuannya masing – masing maka mungkin hanya aktor dan aktris yang kuat sajalah yang dapat menonjol dan berhasil.

Kerja Sutradara

Menurut Harymawan dalam buku Dramaturgi (1993) terdapat beberapa poin pokok yang menjadi acuan dalam pembinaan kerja sutradara. Poin yang dimaksud adalah :

1. Menentukan nada dasar

Menentukan nada dasar adalah mencari motif yang memasuki karya lakon dan kemudian memberi ciri kejiwaan dalam suatu perwujudan naskah. Sebuah nada dasar dapat bersifat :

- a. Ringan, tidak mendalam
- b. Menentukan/ memberikan suasana khusus
- c. Membuat lakon gembira menjadi banyol/lucu
- d. Mengurangi tragedi yang berlebih – lebihan
- e. Memberikan prinsip dasar pada lakon

2. Menentukan casting

Yang dimaksud casting adalah proses penuangan untuk menentukan pemeran berdasarkan analisis naskah untuk diwujudkan dalam proses produksi. Beberapa macam casting yang digunakan sutradara, adalah sebagai berikut :

- a. Casting by ability
- b. Casting by type
- c. Antitype casting
- d. Casting to emotional temperament
- e. Therapeutic – casting

3. Tata dan teknik pentas

Tata dan teknis pentas adalah segala yang menyangkut soal tata setting, tata rias, busana, tata cahaya, dan tata musik, kesemuanya disesuaikan dengan nada dasar.

4. Menyusun Mise En Scene

Dalam menyusun mise en scene, sutradara akan menjumpai permasalahan mengenai bahasa naskah yang diangkat ke bahasa panggung, yang lazim disebut tekstur. Bahasa panggung atau tekstur meliputi, tata pentas, action, blocking, dan mood.

5. Menguatkan atau melemahkan scene

6. Menciptakan aspek – aspek laku
7. Mempengaruhi jiwa pemain
Sutradara mempunyai kedudukan sebagai teknikus dan sebagai psikolog dramatis. Kedua sifat ini jarang – jarang bisa terdapat dalam diri seseorang sekaligus. Biasanya dia menjadi atau seorang teknikus ahli atau seorang psikolog ulung.
 - a. Ciri – ciri seorang sutradara teknikus
Dia akan mencipta pertunjukan yang menyolok dan menarik perhatian publik dengan teknik dekor yang luar biasa dan tata cahaya yang mewujudkan kostum yang menarik.
 - b. Ciri – ciri seorang sutradara psikolog
Gaya sutradara psikologi memang kurang memperhatikan aspek selain seni peran karena dalam penggambaran watak dia akan lebih mengutamakan tekanan psikologis, khususnya pada cara akting yang murni ketika prestasi permainan pribadi ditempatkan dalam arti sebenarnya. Jadi aspek di luar

wilayah seni peran agak dikesampingkan.

Deskripsi Ide Karya

- Judul Film : Tersesat
Jenis Film : Drama Fiksi
Format Film : Film Pendek
Sasaran Film : Remaja dan Dewasa
Target Audience :
- Usia : 13 tahun ke atas
- Jenis kelamin : laki – laki dan perempuan
- Ekonomi : menengah ke bawah, menengah, dan menengah ke atas
- Pendidikan : seluruh strata pendidikan
Premis : Konflik yang terjadi akibat perbedaan latar belakang budaya dan pendidikan antar anggota keluarga
Pesan : toleransi perlu dibangun dari bentuk sosial terkecil yaitu keluarga.
Karakter produksi : Record dan Editing

Sinopsis

Pak Trimo adalah seorang petani paruh baya yang tinggal di sebuah desa di daerah Gunungkidul, Yogyakarta. Di dalam rumah kampung kecil adat Jawa,

dia tinggal bersama putra tunggalnya yang baru saja lulus pendidikan sarjana, Arifin. Sejak ibunya meninggal saat Arifin masih SD, dia selalu berusaha untuk membantu ayahnya dalam segala hal. Salah satunya dengan mengenalkan ayahnya dengan teknologi modern. Beruntung pada tahun 2010 saat Arifin mulai SMA, internet telah berkembang luas dan dapat diakses oleh masyarakat di Indonesia. Dari situ Arifin berambisi untuk meringankan beban ayahnya dengan bantuan teknologi modern. Dengan tekad dan semangat yang tinggi Arifin pun berhasil lulus sebagai Sarjana Informatika dengan predikat nilai yang memuaskan. Di sisi lain, Pak Trimo yang sejak kecil dididik dengan budaya luhur filsafat Jawa dan tidak pernah bersinggungan dengan teknologi modern mengakibatkan dirinya tertutup dari kemajuan teknologi. Dia hanya tahu cara tradisional yang selama ini dia jalankan adalah yang paling benar. Di samping itu dia berkeinginan kuat untuk menjadikan kehidupan anaknya lebih baik dari dirinya. Dan untuk mewujudkan hal tersebut apapun dia lakukan dan korbakan.

Hingga akhir, Pak Trimo tetap tidak bisa menerima niat baik Arifin yang hanya tidak ingin melihat ayahnya terjebak dalam kesusahan. Arifin sendiri juga tidak menyadari, dibalik sikap keras kepala itu Pak Trimo hanya tidak ingin anaknya mengalami dan merasakan kehidupan yang sama dengan dirinya.

Analisis Karya

Scene 1





1) Setting : Ruang tamu rumah kampung adat Jawa.

(Ruang tamu sederhana yang biasa dijumpai pada rumah masyarakat Gunungkidul)

2) Wardrobe : Kaos polos dan celana pendek.

(Pakaian sehari-hari yang biasa dikenakan di masyarakat khususnya pemuda)

3) Make Up : Natural

4) Adegan : Kegiatan yang biasa dilakukan di rumah saat pagi hari, seperti bersih – bersih rumah dan membaca.

5) Realisme sosial : Dalam scene ini realisme sosial ditunjukkan melalui tokoh yang berlatar belakang anak petani. Akting yang ditunjukkan juga wajar seperti kehidupan sehari – hari, yaitu menyapu sebagai bagian pekerjaan rumah. Selain itu, terdapat nada optimisme melalui tokoh yang sedang membaca artikel untuk mencari cara membantu meringankan pekerjaan bapaknya.

Scene 2



1) Setting : Ruang tamu rumah kampung adat Jawa.

(Ruang tamu sederhana yang biasa dijumpai pada rumah masyarakat Gunungkidul)

2) Wardrobe : Kemeja putih, celana panjang hitam serta kemeja batik, celana panjang.

(Pakaian formal yang dikenakan wisudawan dan walinya saat menghadiri prosesi wisuda sarjana)

3) Make Up : Natural

4) Adegan : Ungkapan rasa terima kasih seorang anak petani yang mana Bapaknya telah menyekolahkan dia hingga lulus sarjana.

5) Realisme sosial : Dalam scene ini realisme sosial ditunjukkan melalui kedua tokoh yang merupakan keluarga petani. Akting yang ditunjukkan juga wajar seperti kehidupan sehari – hari, yaitu bersalaman dan mencium tangan sebagai wujud terima kasih dan rasa hormat kepada orang tua. Selain itu, terdapat nada optimisme melalui tokoh yang antusias mencari pekerjaan dalam iklan surat kabar.

Scene 3



1) Setting : Ladang pertanian (Penggunaan sistem ladang dalam pertanian yang biasa dijumpai di daerah Gunungkidul yang mayoritas tanahnya kering dan jarang menggunakan sistem sawah)

2) Wardrobe : Kaos partai, celana kolor, dan caping/capil (Pakaian yang umum dikenakan petani bekerja)

3) Make Up : Natural

4) Adegan : Prosesi penggunaan sesaji dalam kegiatan pertanian yang masih umum dijumpai di daerah desa khususnya di Gunungkidul.

5) Realisme sosial : Dalam scene ini realisme sosial ditunjukkan melalui tokoh yang merupakan seorang petani. Akting yang ditunjukkan juga wajar seperti kehidupan sehari – hari, yaitu mencangkul di ladang serta mempersembahkan sesaji sebagai wujud syukur atau media memanjatkan harapan dan doa yang masih dilakukan di beberapa tempat di Gunungkidul. Selain itu, terdapat nada optimisme melalui tokoh yang melafalkan mantra dengan maksud agar pekerjaannya diberikan kemudahan dan kelancaran.

Scene 4



- 1) Setting : Ruang makan
(Penggunaan ruang tamu sebagai ruang makan saat malam hari adalah hal yang umum dijumpai di masyarakat desa, terutama di Gunungkidul)
- 2) Wardrobe : Kaos dan celana pendek
(Kaos dan celana pendek adalah pilihan pakaian yang biasa dikenakan saat santai ataupun untuk tidur bagi masyarakat desa, terutama di Gunungkidul)
- 3) Make Up : Natural

4) Adegan : Perdebatan antara bapak dan anak yang terjadi dalam keluarga akibat perbedaan pandangan hidup dan latar belakang pendidikan.

5) Realisme sosial : Dalam scene ini realisme sosial ditunjukkan melalui kedua tokoh yang merupakan keluarga petani. Akting yang ditunjukkan juga wajar seperti kehidupan sehari – hari, yaitu makan bersama di ruang tamu karena keterbatasan tempat yang mana hal ini cukup wajar dijumpai di Gunungkidul. Selain itu, terdapat nada optimisme melalui tokoh yang bersikeras ingin membantu bapaknya bekerja di ladang sebagai petani.

Scene 5



1) Setting : Rumah kampung adat Jawa

(Mayoritas jenis rumah yang dihuni masyarakat desa di daerah Gunungkidul)

2) Wardrobe : Kaos, celana pendek dan kaos partai, celana kolor.

(Pakaian sehari-hari pemuda dan pakaian yang biasa dikenakan petani khususnya di daerah Gunungkidul)

3) Make Up : Natural

4) Adegan : Perbedaan persiapan untuk berangkat ke ladang antara anak yang belum terbiasa bertani dengan bapaknya yang berprofesi sebagai petani.

5) Realisme sosial : Dalam scene ini realisme sosial ditunjukkan melalui kedua tokoh yang merupakan keluarga petani. Akting yang ditunjukkan juga wajar

seperti kehidupan sehari – hari, yaitu bersiap dan berangkat bekerja ke ladang. Selain itu, terdapat nada optimisme melalui tokoh yang berangkat lebih dulu dari bapaknya untuk menunjukkan kesungguhan hati bekerja sebagai petani.

Scene 6



1) Setting : Ladang pertanian (Penggunaan sistem ladang dalam pertanian yang biasa dijumpai di daerah Gunungkidul yang mayoritas tanahnya kering dan jarang menggunakan sistem sawah)

2) Wardrobe : Kaos, celana pendek dan kaos partai, celana kolor.

(Pakaian sehari-hari pemuda dan pakaian yang biasa dikenakan petani khususnya di daerah Gunungkidul)

3) Make Up : Natural

4) Adegan : Ketidak pedulian petani yang masih menjaga adat istiadat budayanya terhadap produk – produk kimia hasil teknologi modern, yang sebenarnya bisa meringankan pekerjaan seorang petani.

5) Realisme sosial : Dalam scene ini realisme sosial ditunjukkan melalui kedua tokoh yang merupakan keluarga petani. Akting yang ditunjukkan juga wajar seperti kehidupan sehari – hari, yaitu mencangkul di ladang. Selain itu, terdapat nada optimisme melalui tokoh yang antusias memperlihatkan produk – produk untuk meringankan pekerjaan bapaknya sebagai petani.

Scene 7



- 1) Setting : Ladang pertanian
(Penggunaan sistem ladang dalam pertanian yang biasa dijumpai di daerah Gunungkidul yang mayoritas tanahnya kering dan jarang menggunakan sistem sawah)

Wardrobe : Kaos, celana pendek dan kaos partai, celana kolor

2) (Pakaian sehari-hari pemuda dan pakaian yang biasa dikenakan petani khususnya di daerah Gunungkidul)

3) Make Up : Natural

4) Adegan : Ketidak tahuan seseorang yang tanpa sengaja memakan sebuah sesaji yang mana tindakan itu merupakan hal yang tabu. Dikarenakan sesaji merupakan bentuk rasa syukur yang dipersembahkan untuk Sang Maha Kuasa sehingga tidak ada seorangpun yang berhak atas makanan dalam sesaji tersebut. Melanggar hal tersebut dipercaya oleh para pelaku adat istiadat dapat mendatangkan nasib buruk.

5) Realisme sosial : Dalam scene ini realisme sosial ditunjukkan melalui kedua tokoh yang merupakan keluarga petani. Akting yang ditunjukkan juga wajar seperti kehidupan sehari – hari, yaitu berteduh dan beristirahat setelah bekerja di ladang. Selain itu, terdapat nada optimisme melalui tokoh yang mengajak bapaknya beristirahat dan menawarkan makanan.

Scene 8



1) Setting : Ladang pertanian
(Penggunaan sistem ladang dalam pertanian yang biasa dijumpai di daerah Gunungkidul yang mayoritas tanahnya kering dan jarang menggunakan sistem sawah)

2) Wardrobe : Kaos, celana pendek dan kaos partai, celana kolor
(Pakaian sehari-hari pemuda dan pakaian yang biasa dikenakan petani khususnya di daerah Gunungkidul)

3) Make Up : Natural

4) Adegan : Perdebatan antara seorang petani dan anaknya yang merupakan seorang sarjana mengenai keberadaan sesaji dalam adat istiadat yang dirasa oleh sang anak tidak lagi relevan di zaman modern serta tidak bermanfaat.

5) Realisme sosial : Dalam scene ini realisme sosial ditunjukkan melalui kedua tokoh yang merupakan keluarga petani. Akting yang ditunjukkan juga wajar seperti kehidupan sehari – hari, yaitu perdebatan antara anak dan orang tua karena perbedaan pandangan atau pendapat. Selain itu, terdapat nada optimisme melalui tokoh yang menasehati anaknya untuk menjaga adat tradisi serta tidak melupakan jati dirinya sebagai orang Jawa.

Scene 9



1) Setting : Ladang pertanian(Penggunaan sistem ladang dalam pertanian yang biasa dijumpai di daerah Gunungkidul yang mayoritas tanahnya kering dan jarang menggunakan sistem sawah)

2) Wardrobe : Kaos, celana pendek dan kaos partai, celana kolor(Pakaian sehari-hari pemuda dan pakaian yang biasa dikenakan petani khususnya di daerah Gunungkidul)

3) Make Up : Natural

4) Adegan : Permintaan maaf seorang anak setelah mengetahui alasan dari tindakan serta pengorbanan yang sudah dilakukan Bapaknya demi masa depan dirinya agar lebih baik.

5) Realisme sosial : Dalam scene ini realisme sosial ditunjukkan melalui kedua tokoh yang merupakan keluarga petani. Aktng yang ditunjukkan juga wajar seperti kehidupan sehari – hari, yaitu perbincangan bapak dan anak yang membahas kehidupan dan harapan masa depan. Selain itu, terdapat nada optimisme melalui tokoh yang mengajarkan arti kehidupan serta kepercayaan yang diberikan kepada anaknya untuk meraih masa depan yang lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemilihan dalam menentukan gaya yang digunakan pada teknik penyutradaraan sangat berpengaruh terhadap implementasi cerita/naskah ke dalam

bentuk audio visual. Dalam hal ini penulis menggunakan teknik penyutradaraan dengan gaya realis. Gaya realis dirasa paling tepat digunakan dalam produksi film “Tersesat” karena gaya realis memang mendukung cerita - cerita yang identik dengan kaum proletar.

Film ini mengangkat kisah tentang kehidupan seorang petani beserta anaknya yang telah menjadi sarjana. Perjuangan serta perjalanan dalam mengangkat derajat keluarga sangat tepat diwujudkan dengan gaya realis karena mampu menghadirkan ilusi kenyataan yang dekat dan relevan dengan kehidupan sehari – hari dari penonton.

Saran

Sutradara perlu memperhatikan beberapa hal dalam memproduksi film Tersesat, antara lain :

1. Mempertimbangkan usulan kerabat kerja dalam memimpin jalannya produksi.
2. Memperhatikan teknik dan gaya penyutradaraan yang digunakan agar cerita dan pesan dapat tersampaikan.
3. Menentukan casting berdasarkan 3D karakter tokoh.

4. Menentukan setting bersama departemen artistik.
5. Menyusun Mise En Scene dengan D.O.P. dan camera person.
6. Mengarahkan dan memberikan saran kepada aktor dalam memerankan karakter cerita.
7. Memberikan arahan dan saran kepada editor saat pasca produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dennis, Fitriyan G. 2008. *Bekerja Sebagai Sutradara*. Jakarta : Esensi – Erlangga Group
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Muslimin, Nurul. 2018. *Bikin Film, Yuk!* Yogyakarta : Araska Publisher
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka
- Sarumpaet, Sam. 2008. *Job Description Pekerja Film (versi 01)*. Jakarta : FFTV – IKJ
- https://www.imdb.com/title/tt0427944/?ref_=nv_sr_srsrg_3 (akses 21 Desember 2021)
- https://www.imdb.com/title/tt0756683/?ref_=fn_al_tt_1 (akses 21 Desember 2021)
- https://www.imdb.com/title/tt1872194/?ref_=nv_sr_srsrg_0 (akses 21 Desember 2021)